

BAB I. PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Sejak zaman dahulu sebelum adanya agama sebagai pedoman hidup, manusia memiliki aturan atau tradisi yang membantu masyarakat untuk hidup berkelompok. Aturan dan tradisi tersebut bermacam-macam, pada umumnya menyesuaikan dengan kebiasaan penganutnya. Secara garis besar aturan dan tradisi tersebut dapat dibagi berdasarkan bentuknya menjadi dua, yaitu verbal dan visual. Aturan yang bersifat verbal disebut sebagai kebudayaan lisan, yang dimaksud adalah kisah atau petuah dari tetua kelompok yang diturunkan secara turun-temurun, ada juga tulisan atau naskah kuno yang ditulis pada batu, tembok kuil dan media lainnya. Sedangkan yang dimaksud dengan visual adalah suatu gambar yang biasanya berbentuk cerita atau suatu simbol-simbol yang memiliki makna tertentu. Semenjak adanya agama hal-hal tersebut mulai tergantikan. Meskipun sampai saat ini masih banyak tradisi atau aturan yang bertahan dan dijalankan oleh sekelompok masyarakat. Fakta yang dapat dilihat adalah terjadinya pergeseran fungsi utama, dari pedoman hidup dan sumber kebenaran menjadi sebuah tradisi dan budaya.

Di kebudayaan Sunda sendiri ada beberapa pedoman hidup yang diturunkan secara turun-temurun oleh para leluhur yang bertahan sampai hari ini. Diantaranya ada pantun, pamali, dan paririmbun. Pantun yang merupakan sebuah sajak yang berisi tentang nilai-nilai hidup yang informasi didalamnya bersifat tersirat atau konotatif, pencipta dari pantun-pantun ini merupakan tokoh masyarakat yang diakui oleh masyarakat Sunda. Pantun Sunda disampaikan pada acara-acara adat atau pesta rakyat seperti pernikahan dan *ngalaksa* (upacara adat yang bertujuan untuk mengungkapkan rasa terimakasih kepada Tuhan atas hasil panen yang berlimpah). Pantun akan dibacakan oleh juru pantun, menggunakan pantun karyanya sendiri atau pantun yang sudah ada. Pantun biasanya ditulis dan dibukukan, namun sebelum adanya alat tulis pantun diturunkan secara lisan dari juru pantun kepada muridnya.

Pamali berisikan larangan yang biasanya diutarakan oleh orang tua untuk menasehati dan mengajarkan anak-anak mereka tentang sopan santun dan perilaku normatif pada saat itu. Alasan larangan bagi masyarakat saat ini biasanya terkesan tidak masuk akal.

Sebagai contoh, adanya larangan untuk duduk di depan pintu karena akan sulit bertemu jodoh atau tidak boleh makan langsung dari coet karena akan mendapatkan jodoh yang berjanggut. Pamali adalah sastra lisan yang bersifat simbolis, artinya untuk memahami secara jelas perlu memahami pula simbol-simbol pemikiran masyarakat saat itu. Pamali sendiri termasuk anonim, tidak ada tulisan atau artefak tertulis, karena bersifat turun-temurun dan diakui sebagai milik kelompok. Berbeda dengan pantun dan pamali. Paririmbon, dapat dijelaskan sebagai berikut:

Subalidinata dalam Sutikno dalam Suryaatmana (1992) menjelaskan: Paririmbon atau perimbon berasal dari kata imbu artinya simpan, jadi kata perimbon adalah sesuatu tempat untuk simpan-menyimpan. Tempat itu berupa buku, yang di dalamnya tersimpan segala catatan yang penting dan sukar dihafal orang. Jadi perimbon berwujud buku kumpulan atau tulisan, maka suka disebut Serat Primbon atau Layang Primbon. (h. 15)

Berdasarkan penjelasan tersebut, Paririmbon merupakan kumpulan naskah yang berisi informasi penting. Menurut Suryaatmana naskah ini berisi kalender (penanggalan), perhitungan tentang pernasiban, ramalan tentang kehilangan barang, perhitungan tentang pertanian dan cara pengobatan bila tanaman itu sakit, ramalan tentang watak seseorang berdasarkan hari lahir, ramalan tentang watak dan pernasiban bayi yang lahir berdasarkan hari lahir (Suryaatmana, 1992, h. 16). Ini menunjukkan bahwa Paririmbon merupakan naskah yang berisi informasi penting untuk masyarakat yang digunakan sebagai pedoman hidup. Sifatnya yang rumit dan terkait dengan cara hidup masyarakat, maka paririmbon umumnya dibuat tercatat. Seiring kemajuan teknologi cetak, naskah paririmbon dibuat menjadi buku pedoman. Terdapat kelompok-kelompok masyarakat yang menggunakannya untuk menyelesaikan masalah, seperti menyembuhkan penyakit, mencegah bencana dan menemukan barang yang hilang. Naskah paririmbon masih ada yang disimpan oleh budayawan Sunda, sebagian lain disimpan oleh tokoh masyarakat dan pemerintah.

Bentuk pedoman hidup dikebudayaan Sunda berbentuk verbal dan bersifat multitafsir. Penyampaiannya bersifat turun-temurun dan tidak disebarluaskan ke masyarakat luas. Paririmbon tidak bisa dengan mudah digunakan oleh masyarakat umum mengingat sifatnya yang rumit dan multitafsir. Maka untuk menggunakan paririmbon dibutuhkan ilmu dan pemahaman keluhuran falsafah Sunda.. Banyak faktor yang menentukan penggunaan paririmbon, sehingga penerapannya sangat

subjektif tergantung dari masing-masing individu. Namun ada beberapa masalah yang sering digunakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari yang membutuhkan ahli paririmbun untuk menemukan solusi dari masalah tersebut, diantaranya adalah perkara sakit, percintaan, masalah karir, pencarian hari baik, penamaan anak, dan pencarian barang hilang.

Dilihat sebagai sastra lisan paririmbun merupakan produk keluhuran warisan budaya Sunda, bahkan dapat dikategorikan sebagai kearifan lokal. Dalam konteks ini, dapat dipahami bahwa setiap produk warisan budaya selalu berhadapan dengan perubahan zaman. Masyarakat tradisional selalu berbenturan dengan waktu, lebih jelasnya adalah fakta bahwa pilihan dan kebutuhan masyarakat yang bergeser karena berbagai perubahan tuntutan. Salah satunya adalah meleburnya masyarakat lokal atau regional menjadi masyarakat global, sehingga tuntutan kemampuan termasuk cara berpikirnya berubah. Paririmbun adalah sastra lokal sehingga dinilai sudah tidak mewakili masyarakat yang semakin mengglobal. Namun demikian, perkembangan zaman juga memberi peluang untuk membuat transformasi, termasuk pada produk-produk budaya. Hal ini sekaligus memberi kesempatan untuk menjadikan paririmbun untuk bertransformasi, terutama dari lisan menjadi mawujud. Bahkan memungkinkan untuk dikemas sebagai produk visual yang memiliki kegunaan yang sama.

Produk visual yang bisa diadaptasi harus memenuhi beberapa syarat, diantaranya harus diketahui secara umum, mudah digunakan, dan bisa memuat informasi yang ada pada paririmbun itu sendiri. Saat ini paririmbun lebih dikenal sebagai cara untuk meramal atau memprediksi masa depan. Sesuatu yang hanya dipahami secara sederhana oleh masyarakat sekarang, meskipun faktanya ilmu ini termuat keluhuran pikir dan perilaku masyarakat terdahulu. Upaya menjaga tradisi melalui paririmbun telah dijelaskan sebelumnya berupa buku cetak, yang hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu. Sementara sebagai karya luhur, paririmbun dapat ditransformasikan menjadi produk yang lebih populer. Masyarakat mengenal beberapa cara untuk memprediksi masa depan, seperti membaca ampas kopi dan teh, *ouija*, kartu, dan *pathfinder*. Kartu termasuk salah satu cara memprediksi yang populer, di antaranya adalah tarot. Dikatakan bahwa pada abad ke-18 ditemukan bahwa asal-muasal tarot berasal dari dari simbol-simbol kuno Mesir (Hudson, 2004, h. XV). Tarot sendiri

sudah ada sejak abad ke-14, kartu tarot digunakan dalam ritual *cartomancy/tarotmancy* yang berarti membaca masa depan menggunakan kartu. Kartu tarot sendiri berubah fungsi sejalannya waktu dari alat untuk membaca masa depan menjadi media hiburan dan sifat mistis yang ada pada kartu tarot berubah menjadi unsur psikologis. Tarot juga memiliki kesamaan dengan *paririmbón* yaitu penggunaan angka-angka dalam media penyampaian informasi.

Terlihat berbagai interpretasi kartu tarot yang beredar di berbagai negara. Banyaknya tema yang berbeda-beda sesuai dengan budaya ataupun budaya visual disetiap daerah di seluruh dunia. Di Indonesia sendiri ada kartu tarot bertema kebudayaan Indonesia tetapi lebih berfokus dengan kebudayaan Jawa. Belum adanya kartu tarot bertemakan Sunda bisa dipakai sebagai sebuah kesempatan mengadaptasi *paririmbón* menjadi kartu tarot bertemakan Sunda.

I.2 Identifikasi Masalah

Seperti yang dipaparkan di latar belakang berikut adalah masalah-masalah yang sudah diidentifikasi:

- Masyarakat umum khususnya masyarakat di Jawa Barat menganggap *paririmbón* sudah tertinggal oleh zaman.
- Dibutuhkannya ilmu falsafah dan kebudayaan Sunda untuk menggunakan *paririmbón*.
- Masyarakat kesulitan mencerna informasi pada *paririmbón* yang bersifat konotatif dan multitafsir.

I.3 Rumusan Masalah

Berikut adalah rumusan masalah yang dapat disimpulkan dari identifikasi masalah:

- Seiring perubahan jaman *paririmbón* sudah tidak bisa memenuhi kebutuhan masyarakat di Jawa Barat sebagai pedoman hidup dan hanya menjadi produk budaya yang sudah menjadi tradisi. Sehingga perlu adanya pengadaptasian *paririmbón* agar dapat digunakan oleh masyarakat Jawa Barat.

I.4 Batasan Masalah

Berikut adalah batasan-batasan masalah yang akan digunakan:

Paririmbun yang akan dibahas pada perancangan ini akan dibatasi dengan masalah sehari-hari yang bisa diselesaikan dengan paririmbun diantaranya masalah yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan manusia dan manusia dengan alam. Seperti karir, penentuan tanggal, percintaan (kecocokan antar pasangan dan masalah dalam hubungan), dan perkara sakit. Dalam perancangan kali ini akan ditujukan kepada masyarakat Jawa Barat.

I.5 Tujuan Perancangan dan Manfaat Perancangan

Tujuan dan manfaat dalam perancangan ini yang telah disimpulkan dari rumusan masalah dan batasan masalah adalah sebagai berikut.

I.5.1 Tujuan Perancangan

Tujuan dari perancangan ini adalah:

- Mengadaptasi paririmbun menjadi media hiburan, sehingga masyarakat Jawa Barat dapat menggunakan paririmbun tanpa membutuhkan ahli paririmbun dalam menemukan solusi yang ada pada paririmbun.

I.5.2 Manfaat Perancangan

Manfaat dari perancangan ini adalah:

Masyarakat mendapatkan informasi mengenai paririmbun melalui media hiburan yang merupakan hasil adaptasi dari paririmbun. Sehingga masyarakat lebih mudah mendapatkan informasi yang terkandung pada paririmbun yang berupa informasi visual.